

ANALISIS BUKU TEKS TEMATIK BERORIENTASI MUATAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT DI SEKOLAH DASAR

Anindhia Rachmadanti

PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya (anindhia.rachmadanti16010644093@mhs.unesa.ac.id)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Sustainable Development ialah sebuah visi pembangunan yang fokus pada berbagai aspek kehidupan dengan harapan agar segala aspek kehidupan saat ini juga dapat dirasakan oleh generasi berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan *Sustainable Development* apa saja yang terdapat pada pembelajaran tematik dan bagaimana pengintegrasinya, utamanya di tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Sustainable Development* sudah diterapkan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar, dimana konsep yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran adalah keberlanjutan sosial dengan presentase 53%, kemudian keberlanjutan lingkungan sebesar 24%, keberlanjutan ekonomi sebanyak 15%, dan keberlanjutan pembangunan inklusif dan pemanfaatannya sebanyak 8%, hasil pengintegrasian seluruh konsep hanya menunjukkan 0.1%. 30% penerapan konsep *Education for Sustainable Development* dalam pembelajaran mengedepankan aspek kognitif, dan juga terdapat 24% pembelajaran yang telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan behavior.

Kata Kunci: *Sustainable Development*, Sekolah Dasar, Tematik.

Abstract

Sustainable Development is a vision of development that focuses on various aspects of life in the hope that all aspects of life today can also be felt by the next generation. The purpose of this study is to determine what content of Sustainable Development is contained in thematic learning and how it is integrated, especially at the elementary school level. This type of research is descriptive quantitative content analysis using documentation study data collection techniques. The results of this study indicate that the concept of Sustainable Development has been applied in the 2013 thematic learning curriculum in elementary schools, where the concepts most widely applied in learning are social sustainability with a percentage of 53%, then environmental sustainability by 24%, economic sustainability by 15%, and sustainability inclusive development and utilization of as much as 8%, the results of integrating all concepts only show 0.1%. 30% of the application of the concept of Education for Sustainable Development in learning emphasizes cognitive aspects, and there are also 24% of learning that has integrated the cognitive, affective, and behavioral aspects.

Keywords: *Sustainable Development, Primary School, Thematic.*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan ialah sebuah visi pembangunan yang luas dimana fokus pembangunan berkelanjutan ada pada berbagai aspek kehidupan dimulai dari aspek lingkungan (adanya perlindungan populasi, bermacam-macam spesies hewan dan tumbuhan, ekosistem, sumberdaya alam), kemudian pada aspek sosial (adanya upaya untuk mengurangi kemiskinan, penyamarataan gender, hak asasi manusia, penyelenggaraan pendidikan bagi semua masyarakat, peningkatan layanan kesehatan dan keamanan, serta adanya dialog antarbudaya dll). Pada bulan September 2015 anggota Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) telah bersepakat bahwa adanya kebutuhan akan dunia yang lebih berkelanjutan bertepatan dengan penetapan 17

tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang mana pendidikan juga dipromosikan sebagai inti dari strategi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Pencetusan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development / DESD*) oleh PBB 2005 – 2014, menjelaskan bahwa upaya UNESCO sebagai agen pemimpin dalam mengatasi masalah – masalah yang terjadi pada abad 21 baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan dengan cara mengintegrasikan prinsip, nilai, pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.

Prabawania et al. (2017) menyatakan bahwa aspek dalam pendidikan yang lebih ditekankan pada pelaksanaan *Education for Sustainable Development (ESD)* di Indonesia ialah aspek kognitif, hal tersebut

nampak dimana pengetahuan terkait lingkungan hanya dipelajari dalam pembelajaran tematik dan muatan lokal. Tidak adanya keterlibatan pihak lain (wali murid) dalam penerapan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) di sekolah. Namun menurut Hayudinna (2018) idealnya untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan ESD perlu adanya kerjasama dari semua kalangan mulai baik dari satuan pendidikan (dalam hal ini kaitannya dengan sekolah), masyarakat sekitar, pelaku industri, organisasi non pemerintah/pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Setiap tahunnya tiap satuan pendidikan memiliki tugas/kewajiban untuk mengadakan program sekolah dengan cara bekerja sama dengan pihak luar yang terkait guna mewujudkan konsep ESD pada pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah.

Penjabaran yang tertera pada Permendikbud No. 20–22 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dapat disimpulkan pengintegrasian konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) sudah dilaksanakan pada kurikulum 2013 utamanya pada pembelajaran, hal tersebut nampak karena adanya harapan untuk menghasilkan lulusan pada tingkat sekolah dasar yang berkompotensi sosial, memiliki kemampuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam kegiatan seni dan budaya, serta memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif, kritis, produktif, komunikatif, dan kolaboratif guna menunjang kehidupan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Ciri khas dari Kurikulum 2013 adanya sebuah buku teks yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang buku teks tersebut menyajikan beberapa aktivitas yang juga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara outdoor selama proses pembelajaran berlangsung. Mengetahui hal tersebut, maka dari penyajian materi pembelajaran dalam buku teks tematik memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri tidak hanya bergantung pada guru, karena pada dasarnya pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu peran guru dalam proses pembelajaran hanya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik dapat mengeksplor lingkungannya secara penuh, namun tetap dalam koridor pengawasan guru. Selain itu, dalam penyajiannya muatan konsep pada masing – masing mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masing – masing jenjang yang disajikan dalam masing - masing tema yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Kemunculan konsep dari masing – masing mata pelajaran dalam buku teks tersebut tidak terlihat nyata, sehingga dalam proses penyampaiannya pendidik memerlukan pengalaman dan kecerdikan dalam mengintegrasikan konsep dari beberapa mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat

merasakan pembelajaran yang dilakukan terasa dekat dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran tidak hanya mengkontruksi kemampuan kognitif namun juga kemampuan afektif dan psikomotornya.

berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Novianto (2018) pembuatan buku teks tematik dilakukan secara tergesa-gesa. Karena dalam satu jenjang, kurang lebih terdapat k buku teks dengan tema yang berbeda – beda, yang mana masih memungkinkan muatan isi luput dari *reviewer*. Untuk dapat disajikan sebagai sumber belajar, setidaknya perlu terpenuhinya beberapa aspek yang menunjang kelayakan isi materi tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan konsep *Sustainable Development* yang ada pada pembelajaran tematik yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar mengetahui peran guru saat ini dalam pembelajaran tematik kelas awal (kelas satu, dua, dan tiga) tidak hanya dituntut untuk menjelaskan pelajaran secara abstrak akan tetapi lebih kepada mengkonstruksi pengetahuan lewat pengalaman yang bermakna. Tujuan positif yang ingin dicapai dalam pendekatan tematik ini kemudian ditingkatkan lagi, yang mana selanjutnya diimplementasikan di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas empat, lima, dan enam yang tertuang pada kurikulum 2013, sehingga kemudian dapat dirangkai menjadi pembelajaran yang terpadu maka dampak positif dari pembangunan berkelanjutan dapat dirasakan melalui sikap peserta didik dan masyarakat dalam menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan.

METODE

Penelitian analisis isi kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang secara umum menurut Eriyanto (2015) analisis isi kuantitatif adalah teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku teks tematik kurikulum 2013, yang mana dalam menentukan sampelnya peneliti menggunakan teknik simple random sampling yang menunjukkan bahwa seluruh buku teks mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Guna mengetahui gambaran karakteristik muatan konsep *Sustainable Development* dalam buku teks tematik (buku guru & buku siswa) dengan cara menghitung seberapa banyak muatan *Sustainable Development* yang tertuang pada buku teks tematik, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan.

Dalam proses penelitian, peneliti lebih mementingkan aspek keluwesan pada data yang didapatkan sehingga mampu menjadi gambaran yang dianggap representative dari keseluruhan populasi yang ada, tanpa memperhatikan kedalaman suatu materi, ataupun hasil dari suatu proses penganalisisan (Kriyantono, 2006). Untuk itu tahapan yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian diawali dengan studi pustaka kemudian menentukan unit analisisnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dokumentasi dengan melalui tahapan (1) membuat kategorisasi; (2) pedoman pengkodean; (3) melakukan koding data.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi yang digunakan untuk mengorganisir data sekaligus menentukan total keseluruhan frekuensi. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung frekuensi dari data yang ada dapat dilambangkan

Di dalam tabel distribusi frekuensi, selain menyajikan frekuensi kemunculan dari masing - masing indikator pada setiap kelas juga menyajikan proporsi dengan rumus

Serta presentase yang didapatkan dari rumus

Presentase

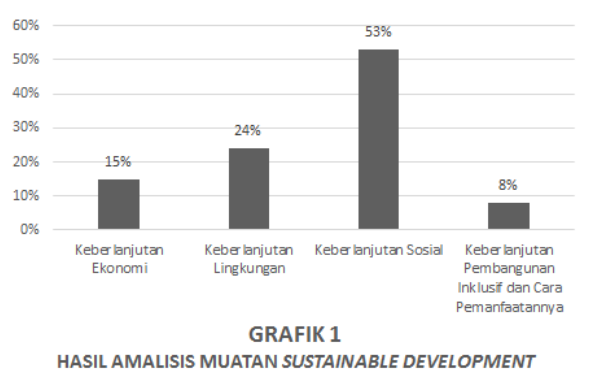
$$p \times 100 \% = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : p = proporsi
f = frekuensi
n = banyaknya data

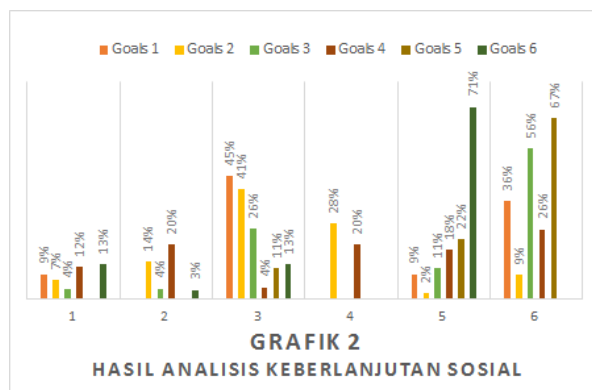
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari buku teks tematik baik buku guru maupun buku siswa pada kelas I hingga kelas VI semester gasal dan genap, menunjukkan bahwa muatan konssep *Sustainable Development* dan *Education for Sustainable Development* sudah terdapat dalam buku teks tematik.



Konsep *Sustainable Development* sudah diterapkan dalam pembelajaran tematik, namun masing – masing konsep tidak diterapkan dengan porsi yang sama. Konsep yang banyak diterapkan dalam pembelajaran ialah mengenai keberlanjutan sosial dengan presentase sebanyak 53%, kemudian ruang lingkup keberlanjutan lingkungan yang diterapkan sebanyak 24%, dan ruang lingkup keberlanjutan ekonomi yang telah diterapkan sebanyak 15%. Ruang lingkup yang paling sedikit diterapkan dalam pembelajaran tematik adalah ruang lingkup keberlanjutan pembangunan inklusif dan cara pemanfaatannya hal tersebut dinyatakan dengan presentase kemunculan hanya 8%.



Penyajian konsep terkait aspek keberlanjutan sosial merupakan aspek yang paling banyak dituangkan dalam buku teks tematik di semua pembelajaran jenjang kelas. *Goals 1* muncul pada pembelajaran kelas I, III, V, dan VI, indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *menjamin semua laki – laki dan perempuan khususnya masyarakat miskin mendapatkan hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait kesetaraan masyarakat miskin dalam mendapatkan hak – haknya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup; (2) *membangun ketahanan masyarakat miskin terkait iklim dan guncangan ekonomi, social, lingkungan, dan bencana* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah

satunya disajikan berupa materi terkait apabila masyarakat tidak menjaga lingkungannya. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 2 muncul pada seluruh jenjang kelas. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mengakhiri kelaparan dan memastikan adanya akses bagi seluruh rakyat* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa terkait pemenuhan kebutuhan dasar manusia; (2) *mengakhiri segala macam bentuk malnutrisi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pertumbuhan dan perkembangan pada manusia; (3) *menggandakan produktivitas agriultur dan pendapatan dari produsen makanan berskala kecil* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengadaan sumberdaya pangan guna meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan manusia; (4) *sistem produksi pangan yang berkelanjutan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait sumberdaya pangan guna mendapatkan makanan yang baik bagi manusia; (5) *memelihara keanekaragaman genetika benih* dengan presentase keseluruhan sebanyak 13% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait perkembangbiakan tumbuhan/hewan serta pemanfaatannya. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 3 muncul pada seluruh jenjang kelas, kecuali pada kelas IV. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mengakhiri epidemi penyakit menular* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait menjaga hewan peliharaan (unggas) yang ada dilingkungannya agar tidak menimbulkan penyakit, serta terkait masalah kebersihan air; (2) *mengurangi sepertiga kematian dini* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait kecelekaan yang dapat mengakibatkan kematian; (3) *memastikan akses universal terhadap layanan Kesehatan seksual dan reproduksi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 3% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait ciri - ciri masak kanak-kanak dan masa pubertas bagi anak laki - laki dan perempuan; (4) *secara substansial mengurangi angka kematian dan penyakit yang disebabkan oleh bahan kimia berbahaya* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait menjaga kehidupan manusia dengan menghirup udara yang bersih tanpa terkontaminasi dengan polusi maupun bahan kimia yang berbahaya.

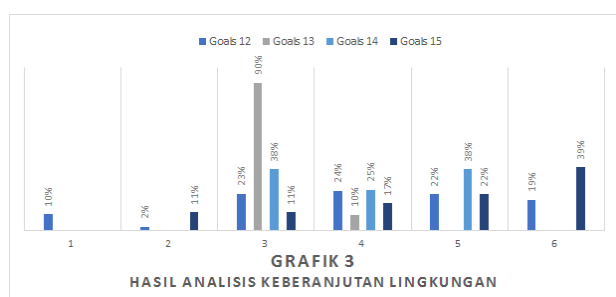
Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 4 muncul pada pembelajaran seluruh jenjang kelas. Indikator yang muncul pada *goals* ini hanya *memastikan bahwa semua orang yang belajar mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk pendukung pembangunan yang berkelanjutan* yang salah satunya disajikan berupa materi terkait menjaga persatuan dan kesatuan ditengah - tengah keberagaman, gaya hidup yang menunjukkan keberlanjutan, dsb. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 5 muncul pada pembelajaran seluruh jenjang kelas. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap semua perempuan dan anak perempuan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait adanya kongres perempuan di Indonesia, sebagai perwujudan bahwa perempuan juga mendapatkan hak yang sama dengan laki - laki dalam menjalankan kehidupannya; (2) *menghargai pelayanan dan kerja domestik yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait penyediaan sarana layanan publik yang mendukung produktivitas masyarakat utamanya pada lingkungan keluarga; (3) *memastikan bahwa semua perempuan berpartisipasi penuh dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk kepemimpinan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait adanya kongres perempuan di Indonesia yang menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan dan bila memungkinkan mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencalonkan diri sebagai pemimpin; (4) *memastikan adanya akses universal terhadap Kesehatan seksual dan reproduksi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait perbedaan pada masa pubertas laki - laki dan perempuan. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 6 hanya disajikan dalam pembelajaran kelas I, II, III, dan V. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mencapai akses universal yang adil terhadap air minum* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait penggunaan air bersih, dan kebermanfaatannya bagi manusia; (2) *mencapai akses sanitasi dan kebersihan yang layak dan adil* dengan presentase

keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait ketersediaan air bersih dalam kehidupan; (3) *memperbaiki kualitas air dengan mengurangi polusi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait siklus air bagi kehidupan; (4) *secara substansif meningkatkan penggunaan air secara efisien* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait sumber didapatkannya air beserta penggunaannya; (5) *mengimplementasikan pengelolaan sumber air yang terintegrasi pada semua level* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengelolaan sumber daya air baik melalui PDAM, maupun sumur biasa, ataupun didapatkan dari sungai; (6) *melindungi dan memperbaiki ekosistem air* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait upaya yang dilakukan agar ekosistem air tetap terjaga dari kontaminasi apapun. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.



Semua *goals* pada aspek keberlanjutan ekonomi diterapkan dalam pembelajaran tematik, namun dalam penyajiannya dalam beberapa kelas tidak sama. *Goals 12* merupakan *goals* yang muncul pada semua jenjang kelas. Indikator yang muncul pada *goals* ini adalah (1) *kerangka kerja 10 tahun terkait program konsumsi dan produksi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 4% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait proses pembuatan dan pemanfaatan suatu objek yang diharapkan dapat terus menerus berjalan tanpa merugikan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya; (2) *manajemen berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam secara efisien* dengan presentase keseluruhan sebanyak 37% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pemanfaatan tumbuhan dalam membuat kerajinan seefisien mungkin; (3) *mengurangi separuh jumlah dari sampah pangan global* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan dan pengelolaan sampah plastik yang ada dilingkungannya; (4) *meraih manajemen ramah lingkungan dari bahan kimia dan limbah sehingga dapat*

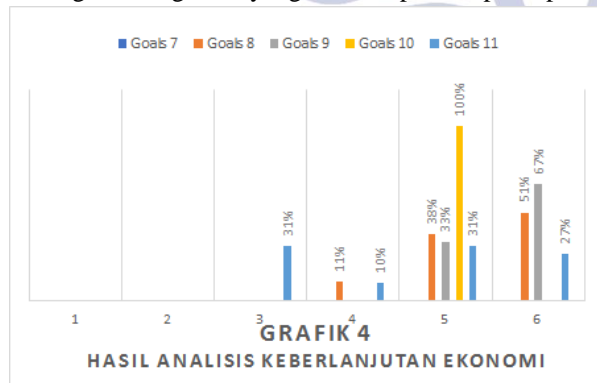
meminimalisir dampak buruk dari bahan tersebut terhadap kesehatan manusia dengan presentase keseluruhan sebanyak 6% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait upaya gotong royong masyarakat dalam menjaga kebersihan; (5) *secara substansial mengurangi produksi limbah* dengan presentase keseluruhan sebanyak 4% yang salah satunya disajikan berupa materi penanggulangan sampah plastik di lingkungan sekolah; (6) *mendukung pengadaan barang publik yang berkelanjutan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 4% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengelolaan energi alternatif yang mana hal tersebut dapat menguntungkan bagi manusia selain itu juga tidak memiliki dampak yang terlalu negatif; (7) *memastikan setiap orang mendapatkan informasi yang relevan dan kesadaran untuk pembangunan serta gaya hidup yang mendukung keberlanjutan secara harmonis dengan alam* dengan presentase keseluruhan sebanyak 28% yang salah satunya disajikan berupa materi sikap bersatu dengan keberagaman lingkungan sekitar. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 13 hanya terdapat pada pembelajaran kelas III dan IV. Indikator yang muncul dalam *goals* ini adalah (1) *menguatkan daya tahan dan kapasitas adaptasi terhadap hal - hal berbahaya yang berkaitan dengan perubahan iklim dan bencana alam* dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan cuaca; (2) *memperbaiki pendidikan, kesadaran, dan juga kapasitas baik manusia maupun institusi terhadap perubahan iklim, serta peringatan dini* dengan presentase keseluruhan sebanyak 9% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan hal - hal yang perlu dipersiapkan apabila terjadi bencana alam. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 14 muncul pada pembelajaran kelas III, IV, dan V. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mengelola dan melindungi ekosistem laut dan pesisir* dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengelolaan sumber daya yang ada di laut baik berupa garam, maupun perikananannya; (2) *meminimalisir dampak bertambahnya keasaman air laut* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengelolaan sumber daya yang ada di laut baik berupa garam maupun yang lainnya, sehingga dapat menghindari bertambahnya keasaman laut; (3) *meningkatkan keuntungan ekonomi negara berkembang terhadap sumber daya kelautan* dengan

presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan berbagai aktivitas air. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 15 muncul pada pembelajaran kelas II sampai dengan kelas VI, Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *memastikan konservasi, restorasi, dan penggunaan yang berkelanjutan pada ekosistem terrestrial, air, daratan serta serta pelayanannya* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan upaya - upaya konservasi yang ada di lingkungan sekitarnya; (2) *mendukung pengimplementasian manajemen yang berkelanjutan pada semua tipe hutan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi pengenalan lingkungan yang sehat (dalam hal ini terkait adanya taman); (3) *mengakhiri perburuan flora dan fauna* dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan flora dan fauna; dan (4) *mengintegrasikan nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati dalam perencanaan nasional dan lokal* dengan presentase keseluruhan sebanyak 5% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait aktivitas masyarakat di beberapa wilayah guna melaksanakan upaya pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.



Pada aspek keberlanjutan ekonomi terdapat lima *goals*, namun hanya *goals 7* yang tidak disajikan dalam buku teks tematik. konsep terkait keberlanjutan ekonomi tidak diterapkan pada semua jenjang kelas, namun hanya dimulai dari kelas III sampai dengan kelas VI. mengingat pembelajaran pada kelas rendah masih bersifat abstrak, dan tentunya persebaran tema pada kelas rendah masih pada tahapan mengenali dan belajar memahami apa saja yang ada dilingkungannya, selain itu kemampuan juga mempertimbangkan daya intelektual peserta didik pada usia kelas rendah yang masih belum mampu memahami konsep terkait keberlanjutan ekonomi.

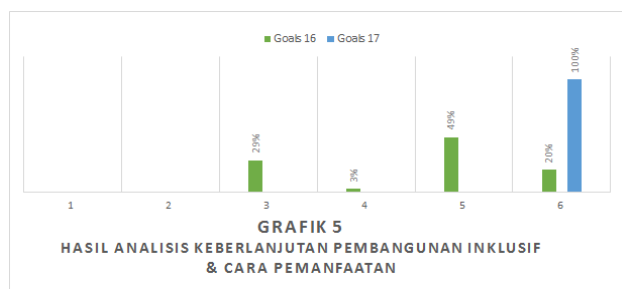
Goals 8 muncul dalam pembelajaran kelas IV, V, dan VI. Indikator keberlanjutan ekonomi yang muncul dalam pembelajaran kelas tersebut adalah (1) *kegiatan produktivitas ekonomi dan peningkatan mutu teknologi informasi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 32% yang salah satunya disajikan dalam bentuk materi menyebutkan kegiatan ekonomi dan pekerjaan pada proses pembuatan sarung samarinda; dan (2) *mendorong adanya kebijakan yang mendukung aktivitas - aktivitas produktif, penciptaan lapangan pekerjaan, dan kewirausahaan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 25% yang salah satunya disajikan berupa materi membuat satu produk unggulan dari daerah setempat yang mempresentasikan jenis - jenis usaha dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 9 muncul dalam pembelajaran kelas V dan VI. Indikator keberlanjutan ekonomi yang muncul dalam pembelajaran kelas tersebut adalah (1) *membangun infrastruktur yang berkualitas dan dapat diandalkan, sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia* dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait aktivitas gotong royong masyarakat dalam membangun infrastruktur yang mendorong terlaksananya aktivitas ekonomi; dan (2) *meningkatkan mutu infrastruktur dan menambahkan komponen pada industri agar dapat berkelanjutan dengan mengefisiensi sumber daya* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait berbunyi dampak positif dan negative dari adanya modernisasi teknologi transportasi, utamanya transportasi darat. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 10 hanya muncul dalam pembelajaran kelas V. Indikator keberlanjutan ekonomi yang muncul dalam pembelajaran kelas tersebut adalah *memberdayakan dan mendorong penyertaan sosial, ekonomi dan politik bagi semua tanpa melihat latar belakang masing - masing masyarakat* dengan presentase keseluruhan sebanyak 12% yang salah satunya disajikan berupa materi mengidentifikasi dan mengembangkan keberagaman ekonomi yang ada disekitarnya, dari hal tersebut peserta didik mengetahui bahwa dilingkungannya tiap - tiap individu memiliki aktivitas ekonomi yang berbeda-beda. Namun penyajian materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 11 merupakan indikator yang sering muncul pada setiap jenjang kelas, namun penyajiannya pada tiap

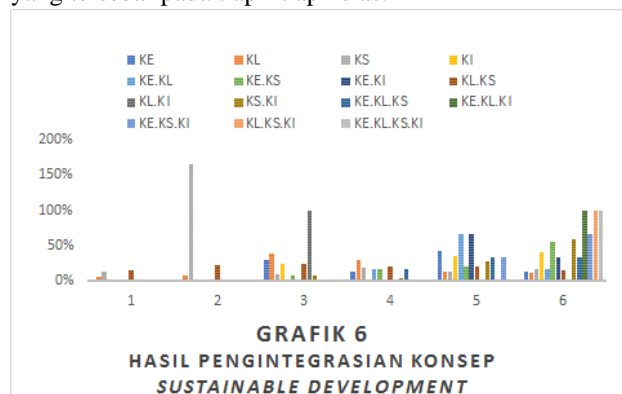
- tiap kelas tidak sama. Dalam *Goals* 11 indikator keberlanjutan ekonomi yang tertuang dalam buku teks tematik adalah (1) materi terkait *penyediaan transportasi yang aman dan nyaman sehingga dapat dipergunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan juga pelaksanaan aktivitas ekonomi* dengan presentase keseluruhan sebanyak 3% yang salah satunya disajikan berupa materi perkembangan teknologi transportasi di lingkungan sekitar, yang mana dari adanya hal tersebut peserta didik mengetahui perkembangan transportasi dari zaman dahulu hingga saat ini yang terus berkembang dan menunjukkan kenyamanannya ketika digunakan oleh masyarakat dalam bermobilisasi; dan (2) *upaya menjaga warisan budaya dunia yang mana hal tersebut tentu memiliki nilai yang dapat menggerakkan perekonomian* dengan presentase keseluruhan sebanyak 20% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait upaya melerstarikan kebudayaan/kerajinan/tarian khas nusantara yang dapat menarik perhatian publik sehingga dapat mendorong aktivitas ekonomi yang terlibat dalam kegiatan tersebut; (3) *menyediakan akses universal pada ruang publik* dengan presentase keseluruhan sebanyak 5% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait adanya beberapa fasilitas publik (pom bensin, rumah sakit, dan masjid, dll) yang dapat dipergunakan oleh semua masyarakat. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.



Penyajian konsep terkait aspek keberlanjutan pembangunan inklusif dan cara pemanfaatannya hanya muncul pada pembelajaran kelas III sampai dengan kelas VI, dikarenakan pembahasan terkait konsep ini memerlukan daya pemikiran tingkat tinggi. Hal tersebut nampak dari keberadaan dua *goals* yang hanya terdapat pada pembelajaran kelas VI. *Goals* 16 muncul pada pembelajaran kelas III sampai dengan kelas VI, indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *memastikan pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif, dan representatif* dengan presentase keseluruhan sebanyak 12% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pelaksanaan pengambilan keputusan dalam hal ini dimulai dari simulasi pemilihan ketua kelas, maupun RT/RW dilingkungan sekitarnya. Namun

penyajian pada tiap kelas telah disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing tema, sehingga ketercapaian masing – masing tujuan pembelajaran dapat dirasakan; (2) *memastikan akses public terhadap informasi dan melindungi kebebasan fundamental* dengan presentase keseluruhan sebanyak 25% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait kebebasan peserta didik dalam mendapatkan informasi penunjang pembelajaran yang didapatkan dari sumber manapun yang terpercaya. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Goals 17 hanya muncul pada pembelajaran kelas VI. Indikator yang muncul pada *goals* ini diantaranya (1) *mengimplementasikan pengembangan kapasitas yang efektif dan mengena di negara-negara berkembang* dengan presentase keseluruhan sebanyak 3% yang salah satunya disajikan berupa adanya kerja sama dalam hal ini terkait peranan Indonesia dalam bidang politik di ASEAN; (2) *meningkatkan ekspor dari negara-negara berkembang* dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait komoditas yang diekspor Indonesia ke berbagai negara ASEAN; (3) *memperluas kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan* dengan presentase keseluruhan sebanyak 25% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan kehidupan sosial budaya pada negara – negara ASEAN; (4) *mendukung kemitraan public yang dibangun dari pengalaman dan strategi dalam bermitra* dengan presentase keseluruhan sebanyak 6% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait pengenalan kehidupan sosial budaya pada negara – negara ASEAN, serta berdasarkan kesesuaian letak geografisnya, dan (5) *meningkatkan dukungan terhadap pengembangan kapasitas ke negara – negara berkembang* dengan presentase keseluruhan sebanyak 27% yang salah satunya disajikan berupa materi terkait hubungan ekonomi dua negara terkait kondisi geografisnya. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.



Dalam buku teks tematik, penyajian muatan *Sustainable Development* ada yang berdiri sendiri dalam sebuah pembelajaran. Penyajian konsep Keberlanjutan Ekonomi (KE) dalam pembelajaran tematik sendiri lebih mengutamakan pembelajaran yang dapat memberikan arahan kepada peserta didik dalam berkehidupan sehingga aspek ekonomi tidak terlalu ditekankan dalam pembelajaran, yang mana pada penerapannya hanya terdapat pada pembelajaran kelas III sampai dengan kelas VI dengan presentase keseluruhan sebanyak 3%, karena pada jenjang kelas awal tersebut peserta didik melanjutkan pengimplementasian dari pengetahuan yang telah didapat dalam pembelajaran kelas rendah, selain itu menerapkan konsep keberlanjutan ekonomi pada anak jenjang kelas awal tentu tidak mudah membutuhkan gaya belajar yang berbeda apabila dipaksakan tentu hasilnya tidak akan maksimal mengingat kecenderungan belajar siswa pada kelas awal masih secara abstrak berbeda dengan kelas tinggi, maka dari itu penerapannya hanya terdapat pada kelas tinggi.

Penerapan konsep Keberlanjutan Lingkungan (KL) diterapkan pada seluruh jenjang kelas dengan presentase keseluruhan sebanyak 16%, karena pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran yang diambil dari kegiatan sehari – hari, salah satu hal yang paling dekat dengan peserta didik dalam berkehidupan adalah pengetahuan terkait lingkungan disekitarnya, selain itu juga konsep Keberlanjutan Sosial (KS) dengan presentase keseluruhan sebanyak 50% yang juga merupakan aspek yang dekat dengan kehidupan peserta didik, walaupun aspek ini berdiri sendiri namun aspek ini paling banyak diterapkan pada pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran kelas III hampir keseluruhan tema yang ada pada pembelajaran kelas tersebut berkaitan dengan kegiatan sosial, diantaranya 1). pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup; 2). menyayangi tumbuhan dan hewan 3). benda di sekitarku; 4). kewajiban dan hakku; 5). cuaca; 6). energi dan perubahannya; 7). perkembangan teknologi 8). praja muda karana, tidak hanya itu masih banyak muatan keberlanjutan lain yang tersebar dalam keseluruhan jenjang kelas sekolah dasar.

Konsep keberlanjutan inklusif dan cara pemanfaatannya (KI) hanya muncul sedikit dalam pembelajaran dengan presentase keseluruhan sebanyak 4%, alasan yang mendasari kemunculan aspek tersebut hanya sedikit karena pada usia anak sekolah dasar pembelajaran hanya dipusatkan untuk mengetahui hal – hal yang ada disekitarnya, konsep KI ini sendiri apabila diterapkan dalam pembelajaran memerlukan tingkat pemikiran yang agak tinggi dan kurang sesuai dengan pendidikan di sekolah dasar, namun beberapa hal sudah diterapkan dalam pembelajaran jenjang kelas tinggi (III,V, dan VI).

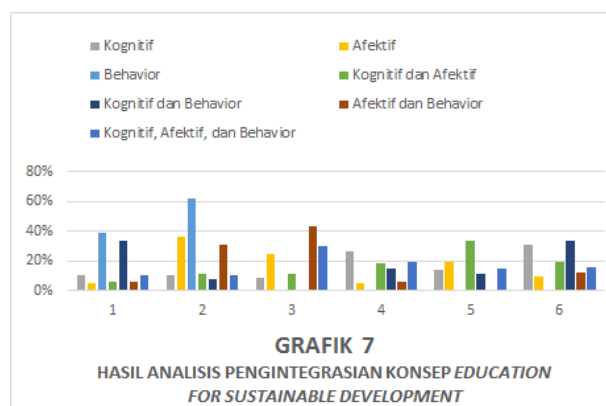
Dalam penerapannya, penyajian materi pembelajaran tematik disajikan secara *intergrated* hal tersebut juga memungkinkan penyajian muatan *Sustainable Development* dalam pembelajaran juga disajikan secara *intergrated*. Dimulai dari pengintegrasian dua konsep *Sustainable Development* diantaranya 1). keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dengan presentase keseluruhan sebanyak 2% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas IV berupa proses pembuatan kain yang digunakan sebagai mata pencaharian yang tentunya melibatkan tumbuhan (bunga kapas) yang kemudian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian; 2). keberlanjutan ekonomi dan sosial dengan presentase keseluruhan sebanyak 6% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas IV berupa materi terkait Raja Balaputradewa, dalam materi tersebut peserta didik secara tidak langsung sudah menerapkan upaya untuk melindungi warisan budaya nusantara yang merupakan juga salah satu wujud dari apresiasi terhadap keberagaman budaya; 3). keberlanjutan ekonomi dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 1% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas VI berupa aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat ASEAN berdasarkan letak geografisnya; 4). keberlanjutan lingkungan dan sosial dengan presentase keseluruhan sebanyak 12% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas III berupa kesiapan masyarakat dalam menghadapi pengaruh perubahan cuaca mengingat di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara tropis, yang mana masyarakatnya perlu menyesuaikan gaya hidupnya agar dapat bertahan kedepannya; 5). keberlanjutan lingkungan dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas III disajikan berupa kegiatan musyawarah yang dilakukan dalam menentukan bahan yang akan digunakan dalam membuat suatu benda, dalam hal ini juga melibatkan alternative pilihan untuk menggunakan bahan yang ramah lingkungan; 6). keberlanjutan sosial dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 4% yang salah satunya disajikan pada pembelajaran kelas III berupa hak dan kewajiban masing individu dalam melaksanakan musyawarah. Namun penyajian materi - materi tersebut juga telah disesuaikan dengan masing - masing tema yang tersebar pada tiap - tiap kelas.

Penyajian konsep *Sustainable Development* yang terintegrasi tiga konsep diantaranya 1). Keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan presentase keseluruhan sebanyak % yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas III berupa berupa kejayaan bahari nenek moyang bangsa Indonesia berupa Kapal Pinishi walaupun menggunakan bahan dasar kayu namun

kapal tersebut mampu mengarungi samudra luas, hal tersebut dapat mengarahkan peserta didik untuk tetap memiliki gaya hidup yang berkelanjutan daripada menggunakan bahan plastic yang tentu dapat menambah limbah plastik, namun juga terkait penggunaan kayu dalam kehidupan juga harus dilakukan seefisien mungkin, sehingga keberadaan pohon tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan juga menjaga keasrian bumi; 2). keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.1% yang hanya disajikan pada pembelajaran kelas VI berupa berupa peranan Indonesia di bidang ekonomi dalam lingkup ASEAN, hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan keanekaragaman sumber daya alamnya, untuk mengetahui informasi tersebut, perlu adanya kebebasan dalam mengakses informasi, agar informasi yang didapatkan terkait materi tersebut kuat dan kredibel; 3). keberlanjutan ekonomi, sosial, dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.4% yang salah satu penyajiannya pada pembelajaran kelas berupa usaha dalam melestarikan batik Indonesia, banyak sekali masyarakat Indonesia yang berwirausaha dengan memproduksi batik. Mengetahui hal tersebut UNESCO memberikan pengakuan secara resmi bahwa Batik Indonesia sebagai warisan budaya Indonesia; 4). keberlanjutan lingkungan, sosial, dan pembangunan inklusif dengan presentase keseluruhan sebanyak 0.4% yang penyajiannya hanya pada pembelajaran kelas VI berupa adanya teks bacaan “Kisah Petani Cabai Sukses, Untungnya Menggiurkan” dari teks bacaan tersebut terdapat beberapa materi yang terintegrasi dimulai dari upaya mengintegrasikan nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati sebagai strategi pengentasan kemiskinan, dengan memanfaatkan upaya manusia dalam memelihara keanekaragaman genetika benih (dalam hal ini terkait cabai), aktivitas tersebut dapat terlaksana dengan baik mengingat letak geografi Indonesia sendiri, sehingga tidak mentup kemungkinan bahwa negara-negara ASEAN juga mengalami hal serupa, untuk itu berdasakan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di negara – negara ASEAN.

Pembelajaran yang menerapkan keseluruhan konsep pada *Sustainable Development* secara bersamaan yang mana presentase penerapannya hanya 0.1% diterapkan sekali pada pembelajaran kelas VI berupa berupa adanya teks bacaan “Ekspor Batik Terus Meningkatkan” dan “Kasongan Bantul Ekspor Gerabah Miliaran Rupiah per Bulan” dari teks bacaan tersebut menunjukkan banyaknya aktivitas masyarakat Indonesia yang padat karya guna meningkat nilai ekonomi, hal tersebut memberikan *spirit* kepada generasi muda untuk selalu

berfikir kritis agar dapat memanfaatkan apapun yang ada dilingkungannya agar dapat bermanfaat namun dengan penggunaan yang tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan. Dengan banyaknya aktivitas masyarakat Indonesia yang serupa dengan hal tersebut, tentu dapat meningkatkan pendapatan Indonesia.



Konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) telah diterapkan pada semua jenjang kelas di sekolah dasar. Aspek yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran adalah aspek kognitif dengan presentase keseluruhan sebanyak 31%, penerapan aspek afektif 6%, behavior 3%.

Penyajian konsep *Education for Sustainable Development* juga memungkinkan terintegrasi dalam suatu pembelajaran dengan adanya aspek kognitif yang telah diintegrasikan dengan aspek behavior sebanyak 4%, aspek afektif yang telah diintegrasikan dengan aspek behavior sebesar 2%, serta pengimplementasian aspek kognitif yang telah diintegrasikan dengan aspek afektif pada pembelajaran sebesar 30%. Salah satu contoh pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga konsep yang ada pada *Education for Sustainable Development* dengan presentase keseluruhan sebanyak 24% yang salah satu penerapannya pada pembelajaran kelas I peserta didik tidak hanya diberitahu terkait wawasan tersebut, namun juga diarahkan untuk meyakinkannya dalam artian ia memiliki keyakinan kapan pengetahuan tersebut dapat diterapkan, dan bagaimana cara menerapkannya.

Pembahasan

SDGs merupakan suatu inisiatif global bertujuan menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dalam aspek sosial dan ekonomi serta dapat bersinergi dengan lingkungan yang mana mendasari 5 prinsip prinsip yaitu, 1) manusia (*people*), 2) bumi (*planet*), 3) kemakmuran (*prosperity*), 4) perdamaian (*peace*), 5) kerjasama (*partnership*). Dari kelima prinsip dasar tersebut muncullah istilah 5P yang menaungi 17 tujuan dan 169 sasaran yang saling terintegrasi satu sama lain guna tercapainya kehidupan manusia yang lebih baik lagi. Berkaitan dengan penjabaran yang tertera pada Permendikbud No. 2022 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dapat disimpulkan

pengintegrasian konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) sudah dilaksanakan pada kurikulum 2013 utamanya pada pembelajaran, hal tersebut nampak karena adanya harapan untuk menghasilkan lulusan pada tingkat sekolah dasar yang berkompentensi sosial, memiliki kemampuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam kegiatan seni dan budaya, serta memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif, kritis, produktif, komunikatif, dan kolaboratif guna menunjang kehidupan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Dalam buku teks tematik, terdapat 1.156 muatan materi *Sustainable Development* yang terbagi dalam beberapa ruang lingkup dan tersebar dalam pembelajaran tematik tingkat sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

Dalam berkehidupan sehari-hari tentu masyarakat juga terlibat dalam aktivitas ekonomi, namun seringkali ketika berbicara terkait perekonomian paradigma masyarakat mengarah pada hasil yang didapatkan dari aktivitas ekonomi, namun kita sering lupa dalam setiap aktivitas ekonomi tentu melibatkan banyak hal. Misalnya beberapa aktivitas ekonomi yang terdapat pada buku teks tematik, berupa proses jual beli, bertani, nelayan, aktivitas produktif dan padat karya lainnya yang telah memanfaatkan sumber daya alam sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian, maupun melalui proses menjaga dan melestarikan budaya disekitarnya agar menjadi daya tarik wisatawan guna mendorong perekonomian dilingkuangan sekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Asyari (2018) terkait konsep yang relevan pada pilar keberlanjutan ekonomi yaitu terkait "bisnis yang berkelanjutan" adalah apabila sebuah praktek bisnis telah disesuaikan dengan penggunaan sumber daya terbarukan dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial dari aktivitasnya, merupakan sebuah bisnis yang ingin beroperasi secara bertanggung jawab sosial serta melindungi lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas ekonomi sangat mendukung terwujudnya ekonomi yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan sikap bertanggung jawab yang juga merupakan salah satu dari tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang membahas tujuan dari pelaksanaan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jiwa raganya, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam buku teks tematik terdapat 25% muatan materi yang menunjukkan sikap bertanggung jawab agar aktivitas ekonomi dapat

berkelanjutan terdapat pada buku teks tematik kurikulum 2013 berupa materi yang mendorong peserta didik untuk mendukung dan meningkatkan sektor yang memiliki nilai plus dan padat karya (aktivitas produktif, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi), memberitahu peserta didik terkait upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyediakan dan meningkatkan mutu infrastruktur (dalam hal ini juga termasuk transportasi) guna meningkatkan perekonomian dan kenyamanan semua kalangan masyarakat dalam melakukan aktivitas perekonomian, memberitahu peserta didik upaya yang tepat dilakukan agar dapat meningkatkan kesetaraan masing – masing individu dalam melakukan aktivitas ekonomi tanpa mempertimbangkan latar belakangnya, serta memberi tahu peserta didik bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar dapat melindungi dan mewariskan warisan budaya nasional dan dunia. Maka dari itu, guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya berbicara soal hasil dan angka yang dicapai dari aktivitas ekonomi, namun juga bertanggung jawab terhadap berbagai hal agar dapat dirasakan/dinikmati oleh generasi berikutnya melalui aktivitas ekonomi yang lebih berkelanjutan dengan selalu menjaga dan memelihara keseimbangan lingkungan, serta memelihara hubungan antar individu dengan baik.

Pada tingkat sekolah dasar sendiri isu terkait lingkungan juga dibelajarkan pada peserta didik, keberadaan materi terkait konsep keberlanjutan lingkungan pada buku teks tematik diharapkan dapat menjadi panduan peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari - harinya dengan baik agar keseimbangan dan kelestarian lingkungan disekitarnya dapat terjaga dengan baik sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh generasi saat ini hingga generasi yang akan mendatang. Mengingat ciri kecenderungan belajar peserta didik pada usia sekolah dasar masih menggunakan cara belajar yang deduktif (dimana ia belum cukup mampu untuk memilah konsep dari berbagai disiplin ilmu), maka perlu diajarkan cara pandang yang menyeluruh (Sukayati, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayudinna (2018) yang berjudul "Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar" yang menyatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan ESD di satuan pendidikan dasar diharapkan mampu memahami hubungan antara manusia ialah bagian dari alam serta sistem sosial yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam baik pada masa kini maupun masa mendatang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 59% materi terkait keberlanjutan lingkungan yang disajikan dalam buku teks tematik yang berkaitan dengan konsep keberlanjutan lingkungan antara lain berupa upaya pelaksanaan konsumsi dan produksi secara berkelanjutan,

upaya tetap menjaga penggunaan sumber daya alam secara efisien, upaya menjaga keseimbangan lingkungan dari segala jenis limbah bahan kimia agar tidak mempengaruhi kesehatan manusia, upaya menjaga keanekaragaman spesies flora dan fauna yang terancam punah agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak diperjual belikan secara sembarangan, upaya ketahanan masyarakat dalam kondisi tak terduga seperti perubahan iklim dan bencana alam, upaya mendukung segala bentuk pengadaan barang - barang yang mendukung keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan, mengelola, melindungi serta meningkatkan perekonomian melalui penggunaan ekosistem laut dan pesisir secara berkelanjutan, serta upaya untuk selalu mengikuti gaya hidup yang berkelanjutan.

Walaupun beberapa materi yang menunjukkan aktivitas tindakan keberlanjutan lingkungan memang sudah didapatkan dari pengetahuan dan ingatan kolektif asli peserta didik dari kegiatan sehari - hari di lingkungannya, agar hal tersebut dapat senantiasa dipertahankan dan dilestarikan mengingat kebermanfaatannya yang berharga bagi diri sendiri dan juga merupakan sumber pembelajaran dan perbaikan yang kuat untuk kedepannya apabila menemukan permasalahan yang serupa terkait isu lingkungan. Maka dari itu tiap-tiap individu perlu menyadari bahwa semua individu sama-sama memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan kesempatan yang sama, jika memungkinkan bahkan lebih baik bagi generasi mendatang untuk melaksanakan dan menikmati hasil pembangunan (Abdoellah, 2017). Karena semakin terjaganya kehidupan makhluk lainnya (keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, serta kestabilan dan integritas ekosistem) beriringan dengan berkembangnya kesejahteraan manusia Permana et al, (dalam Fauzi, 2004).

Dalam berkehidupan, selain bertanggung jawab moral dalam menjaga, merawat dan melestarikan sumber daya apapun yang ada di lingkungan agar generasi mendatang juga dapat melaksanakan dan menikmati hasilnya, manusia juga dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat bertahan hidup. Manusia perlu melindungi dirinya mengetahui setiap lingkungan memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda, untuk itu sebagai manusia kita perlu untuk selalu belajar memahami dan mencermati setiap hal yang ada di sekitarnya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Cangara (2009) yang menyatakan bahwa secara fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, dan juga selalu ingin mengetahui lingkungan sekitar. Mengingat Tujuan utama dari adanya ESD menurut UNESCO (2015) adalah untuk menciptakan dunia di mana semua peserta didik, terlepas dari latar belakang dan lokasi, dapat mengambil

manfaat dari pendidikan dan mempelajari nilai-nilai, perilaku, dan gaya hidup yang terkait dengan menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan mempromosikan transformasi masyarakat. Guna mencapai seluruh target tersebut sebagai manusia kita memerlukan etos belas kasih, dimana kita senantiasa mampu mengingat segala bentuk perbedaan, dan turut menjunjung kesetaraan dan keadilan (Benavot, 2014).

Jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listiawati (2011) yang berjudul "Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikannya di Sekolah" didapatkan tiga dari enam orang guru menyatakan bahwa materi terkait eksplorasi dan eksploitasi SDA (dalam hal ini terkait aspek keberlanjutan sosial) telah relevan dengan pembelajaran di tingkat sekolah dasar, namun guru juga membutuhkan literature lain dalam proses pembelajarannya. Penelitian tersebut masih menggunakan KTSP, sedangkan penelitian ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dimana muatan keberlanjutan sosial telah diterapkan sebanyak 82%. Selain itu materi terkait tata kelola termasuk dalam aspek keberlanjutan sosial, namun pada penelitian ini indikator terkait tata kelola termasuk dalam keberlanjutan inklusif dan cara pemanfaatannya yang mana hal tersebut selaras keterbaruan penelitian yang dilakukan oleh Ermalena (2017) yang menyebutkan dari keseluruhan 169 goals dalam SDGs, terdapat dua goals yang menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan aspek keberlanjutan pembangunan inklusif dan cara pemanfaatannya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan indikator dari aspek keberlanjutan sosial yang diterapkan dalam pembelajaran tematik diantaranya, pendidikan perdamaian, pendidikan hak asasi manusia, pendidikan HIV / AIDS, pendidikan multikultural, pendidikan seks, kesetaraan perempuan (kebebasan perempuan dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan maupun pengampilan keputusan), ketersediaan, kesadaran, akan upaya dalam melindungi dan memanfaatkan sumber daya air agar kualitasnya terjaga dan dipergunakan seefisien mungkin, memelihara, upaya untuk turut menjaga segala jenis genetika benih dengan baik, dan segala aksi dalam menjaga kesehatan dari segala bentuk penyakit menular maupun tidak menular agar senantiasa terhindar dari kematian dini.

Secara tradisional, pembangunan berkelanjutan secara konseptual dianggap dalam tiga pilar utama: Kelestarian lingkungan, Keberlanjutan ekonomi; dan Keberlanjutan sosial (Asyari, 2018). Namun, Ermalena (2017) menyebutkan dari keseluruhan 169 goals dalam SDGs, terdapat dua goals yang menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan aspek keberlanjutan pembangunan inklusif dan cara pemanfaatannya. Hal tersebut nampak pada buku teks tematik kurikulum 2013

terdapat 28% materi terkait aspek tersebut, namun materi ini tidak disajikan pada semua kelas, hanya pada kelas tinggi saja. Dilansir pada laman <https://sdgs.bappenas.go.id/faqs2/> yang menyatakan bahwa tujuan dan target-target dalam sustainable development akan mendorong aksi-aksi selama 15 tahun ke depan di bidang-bidang yang amat penting: manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian dan kemitraan. Dalam hal ini kemitraan merupakan salah satu indikator yang ditetapkan dalam aspek keberlanjutan pembangunan inklusif dan cara pemanfaatannya, dimana dalam pelaksanaannya kemitraan ini dimaksudkan untuk memobilisasi cara dan sarana yang diperlukan guna melaksanakan target-target yang ditetapkan melalui sebuah kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan yang lebih kuat, berdasarkan semangat solidaritas global yang diperkuat, terfokus pada kebutuhan yang paling miskin dan paling rentan dan dengan partisipasi semua negara, semua pemangku kepentingan dan semua orang. Yang mana dalam hal tersebut telah mendapat dukungan dari seluruh dunia mulai dari masyarakat sipil, bisnis, anggota parlemen dan aktor-aktor lainnya yang tergabung dalam keanggotaan PBB yang diselenggarakan di Rio de Janeiro pada Juni 2012. Sehingga dengan adanya konsep *Sustainable Development* dalam pembelajaran tematik yang telah dirangkai menjadi pembelajaran yang terpadu maka dampak positif dari pembangunan berkelanjutan dapat tertanam pada diri peserta didik dan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari adanya pembangunan berkelanjutan sehingga kebermanfaatannya dapat segera dirasakan oleh generasi saat ini maupun pelaksanaan kehidupan generasi kedepannya menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Adanya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi dalam keputusan tentang cara kita melakukan sesuatu secara individu dan kolektif, baik secara lokal dan secara global, guna meningkatkan kualitas hidup sekarang tanpa tindakan merusak planet untuk masa depan (Setiawan, 2019). Konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) secara tidak langsung mendorong guru untuk mengalihkan pengajaran mereka dari yang pada awalnya menggunakan pendekatan pedagogis tradisional ke desain memberikan kesempatan belajar pada siswa dengan memunculkan rangsangan untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, berpikir kritis dan membuat keputusan. Memang, *Education for Sustainable Development* (ESD) diharapkan berkembang ketika guru menggunakan praktik pedagogis yang inovatif (UNESCO, 2012a). Pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 beberapa mata

pelajaran yang pada awalnya berdiri sendiri, sekarang diintegrasikan sehingga materi pembelajaran dirangkai menjadi sebuah aktivitas. Hal tersebut menjadikan peserta didik tidak menyadari bahwa sebetulnya ia telah mempelajari suatu konsep dari suatu mata pelajaran dalam setiap rangkaian pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam mengeksekusi penyampaian materi yang telah dirangkai oleh Kemendikbud dalam sebuah buku teks tematik agar peserta didik dapat benar – benar memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Karena pada dasarnya setiap aktivitas pembelajaran tentu melibatkan beberapa aspek *Sustainable development* walau hal tersebut secara tidak langsung belum diketahui.

Penerapan konsep *Sustainable Development* yang sudah saling terintegrasi pada pembelajaran tematik ialah konsep KL yang telah diintegrasikan dengan konsep KS yang muncul sebanyak 12%, seperti yang kita ketahui bahwa buku teks tematik berangkat dari pembelajaran yang dekat dengan lingkungan peserta didik dimana tentu melibatkan aspek lingkungan dan sosial. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat yang disampaikan oleh Depdiknas (2009) terkait prinsip dasar pembelajaran tematik yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya pembelajaran bersifat saling beterkaitan, maka dalam pembelajaran tematik sulit memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya. Dalam suatu aktivitas tentu melibatkan beberapa aspek dalam pelaksanaannya, hal tersebut dituangkan dalam pembelajaran yang berupa kumpulan mata pelajaran tentu telah ditentukan aspek mana saja yang sesuai dengan sebuah aktivitas dalam kehidupan nyata. Namun, dalam pembelajaran tematik pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan konsep *Sustainable Development* belum secara baik mengintegrasikan seluruh aspek dalam konsep tersebut dalam sebuah pembelajaran. Terbukti dengan hanya adanya 0.1% penerapan. Hal tersebut bukanlah suatu yang aneh, mengingat prinsip dasar pembelajaran tematik yang salah satunya menyebutkan bahwa pembelajaran tematik tidak bersifat kaku yang dimaksud kaku dalam hal ini ialah terkait pemaksaan suatu konsep harus dibelajarkan. Sehingga pada pelaksanaannya, agar pembelajaran terasa terus menyenangkan sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh peserta didik dalam menjalankan kehidupannya, pembelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan usia peserta didik namun tidak menutup kemungkinan dari apa yang telah dipelajari dapat tertanam dan bermanfaat pada masa - masa yang akan mendatang.

Dalam Permendikbud No. 20-22 Tahun 2016 terdapat sebuah penjelasan mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mana dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian konsep *Education*

for Sustainable Development (ESD) sudah dilaksanakan pada kurikulum 2013 utamanya pada pembelajaran, hal tersebut nampak karena adanya harapan untuk menghasilkan lulusan pada tingkat sekolah dasar yang berkompetensi sosial, memiliki kemampuan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dalam kegiatan seni dan budaya, serta memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif, kritis, produktif, komunikatif, dan kolaboratif guna menunjang kehidupan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa masih terdapat pembelajaran yang belum mengintegrasikan keseluruhan konsep yang ada dalam ESD sendiri. Pada pembelajaran yang menggunakan buku teks tematik kurikulum 2013, terdapat 31% penerapan aspek kognitif, hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif merupakan konsep *Education for Sustainable Development (ESD)* yang paling banyak diterapkan pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Serupa dengan penelitian yang berjudul "Pendidikan Dasar Sekolah Ramah Lingkungan dalam Bingkai Pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan" oleh Prabawani et al. (2017) yang menyatakan bahwa penerapan *Education for Sustainable Development (ESD)* di Indonesia sendiri lebih menekankan aspek kognitif, karena banyak sekali penjelasan terkait muatan *Sustainable Development* pada pembelajaran, namun hal tersebut tidak disadari secara langsung. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa konsep ESD yang berdiri sendiri diantaranya, aspek afektif yang diterapkan sebanyak 6% dan aspek behavior sebanyak 3%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan ESD dalam pelaksanaan pembelajaran belum diterapkan sesuai dengan arahan yang terdapat dalam Permendikbud tersebut.

Pada pembelajaran tematik terpadu buku teks (buku pelajaran) menyajikan beberapa aktivitas yang juga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara outdoor selama proses pembelajaran berlangsung. Mengetahui hal tersebut, mengingat buku teks tematik dirancang agar dapat memberikan gambaran nyata yang relevan sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik tingkat sekolah dasar. Penyajian materi pembelajaran dalam buku teks tematik memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri tidak hanya bergantung pada guru, karena pada dasarnya pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu peran guru dalam proses pembelajaran hanya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik dapat mengeksplor lingkungannya secara penuh, namun tetap dalam koridor pengawasan guru. Keberadaan konsep *Sustainable Development* dalam pembelajaran yang menggunakan buku teks tematik tidak hanya sekedar menunjukkan bahwa ternyata terdapat beberapa aktivitas yang apabila

dilakukan dengan baik dapat memberikan manfaat dalam kehidupan pada masa kini maupun masa yang akan mendatang, namun juga dapat mendorong reflek afektif kepada peserta didik terhadap setiap aktivitas terkait upaya sustainable development yang terdapat dalam buku teks tematik. ditunjukkan dengan adanya 30% aktivitas pembelajaran yang telah disajikan dalam buku teks tematik menerapkan kedua aspek tersebut (kognitif dan afektif) secara bersamaan.

Berkaitan dengan pelaksanaan ESD dalam pembelajaran terdapat strategi pembelajaran yang relevan dan fleksibel dengan cara lebih memperbanyak pembelajaran berbasis proyek yang diprakarsai siswa, kunjungan lapangan dan program ekstrakurikuler hal tersebut sebagai perwujudan kebebasan peserta didik dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama pembelajaran ke dalam kehidupannya. UNESCO (2012) menyatakan pengintegrasian ESD dalam sebuah kurikulum dapat menjadikan pendidikan yang lebih berkualitas, untuk itu selain mengetahui dan meyakini setiap aktivitas yang merujuk pada konsep Sustainable Development, peserta didik juga perlu melakukan *social action* agar kebermanfaatannya dapat dirasakan dalam berkehidupan dilingkungannya.

Mengingat prinsip pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2009) yang mana salah satu prinsipnya menjelaskan terkait proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, dimana kegiatan pembelajaran terintegrasi dengan lingkungan sekitar, sehingga apabila peserta didik menemukan masalah, peserta didik dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki guna memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, terdapat beberapa konsep ESD yang sudah saling terintegrasi, diantaranya aspek kognitif yang telah diintegrasikan dengan aspek behavior yang telah diterapkan sebanyak 4% dan aspek afektif yang telah diintegrasikan dengan aspek behavior sebanyak 2%, hal tersebut menunjukkan sebagian kecil dari pembelajaran tematik yang telah terintegrasi. Namun, dalam pembelajaran tematik dalam penerapannya juga ditemukan bahwa terdapat sebuah pengintegrasian yang melibatkan keseluruhan aspek yang ada pada konsep ESD, dimana aspek kognitif terintegrasi dengan aspek afektif dan behavior telah diterapkan pada pembelajaran yang menggunakan buku teks tematik sebesar 24%, hal tersebut nampak dari beberapa aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam buku teks tematik. Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan konsep ESD dapat memberikan kebermanfaatannya bagi peserta didik dalam berkehidupan sehingga konsep ESD dapat tertanam dengan baik

PENUTUP

Simpulan

Mengetahui pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berbasis kontekstual, dimana dalam pelaksanaannya tentu melibatkan materi - materi yang dekat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut tentunya banyak sekali muatan *Sustainable Development* yang terdapat dalam pembelajaran, karena konsep *Sustainable Development* sendiri meliputi ekonomi, lingkungan, sosial, dan pembangunan inklusif. Penyajian konsep - konsep tersebut dalam buku teks tematik disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik usia sekolah dasar dan tema apa yang sedang peserta didik pelajari, sehingga kemunculan masing - masing konsep dalam pembelajaran tidak merata atau bisa dikatakan tidak semua pembelajaran terdapat muatan konsep - konsep tersebut. Konsep yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran adalah keberlanjutan sosial dengan presentase 53%, kemudian keberlanjutan lingkungan sebesar 24%, keberlanjutan ekonomi sebanyak 15%, dan keberlanjutan pembangunan inklusif dan pemanfaatannya sebanyak 8%.

Pengintegrasian mata pelajaran dalam sebuah pembelajaran juga memunculkan pengintegrasian konsep - konsep yang ada pada ruang lingkup *Sustainable Development*, hasil pengintegrasian seluruh konsep hanya menunjukkan 0.1%, hal tersebut menunjukkan bahwa penyajian konsep *Sustainable Development* dalam pembelajaran tidak bersifat memaksa untuk dapat digabungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Namun juga ditemukan bahwa terdapat beberapa konsep yang saling terintegrasi, salah satunya pengintegrasian konsep keberlanjutan lingkungan dan sosial yang menunjukkan presentase sebesar 12%. 30% penerapan konsep *Sustainable Development* dalam pembelajaran mengedepankan aspek kognitif, dimana dalam penyajiannya peserta didik diharapkan mengetahui dan faham terhadap konsep - konsep yang ada pada *Sustainable Development*, dan juga terdapat 24% pembelajaran yang telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Saran

Mengetahui keberadaan konsep *Sustainable Development* dalam buku teks tematik, guru dapat memodifikasi pembelajaran agar pesan yang terdapat dalam sebuah pembelajaran yang terdapat konsep *Sustainable Development* dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, mengingat keberadaan konsep *Sustainable Development* dalam buku teks tematik sendiri masih didominasi dengan pengetahuan yang

didapat oleh siswa, belum adanya *social action* yang nyata, sehingga peserta didik dapat menyadari hak yang harus didapatkan dan tanggung jawab yang harus dilakukan agar kehidupan yang dijalannya dapat berkelanjutan.

Setiap goals pada 17 *Sustainable Development Goals* memiliki target pencapaian masing - masing, namun karena keterbatasan waktu peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti belum dapat menuliskan target - target apa yang sudah diimplementasikan dalam pembelajaran berdasarkan tahun harapan pencapaiannya. Sehingga hasil analisis ini masih belum menggambarkan keseluruhan pengimplementasian konsep *Sustainable Development* dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Asyari (2018). Inventarisasi Praktik Inovatif Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan
- Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2006). Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar. Depdiknas.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H Cangara. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013. 653, 2013. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua.
- Hayudinna, H. G. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Madaniyah*, 8(2), 189–202.
- Kemendikbud. (2013). Panduan Teknis Penilaian di SD Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. <https://sdgs.bappenas.go.id/faqs2/>
- Listiawati, 2011. Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikannya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (2), 135-152
- Prabawani, B., Hanika, I. M., Pradhanawati, A., & Budiarmo, A. (2017). Primary Schools Eco-Friendly Education in the Frame of Education for Sustainable Development. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(4), 607–616.

Setiawan, A. R. (2019). Education for Sustainable Development (ESD).

Sukayati, W. Sri. (2009). Pembelajaran Tematik di SD. Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Depdiknas).

UNESCO (2013). UNESCO 2012. France: The Sector for External Relations and Public Information of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).